

1. Jurusan Tata Boga
2. Jurusan Tata Busana
3. Jurusan Tata Graha/Akomodasi Perhotelan

Bertambah 1 jurusan yaitu jurusan kecantikan, sehingga menjadi 4 jurusan yaitu

1. Jurusan Tata Boga
2. Jurusan Tata Busana
3. Jurusan Tata Graha/Akomodasi Perhotelan
4. Jurusan Tata Kecantikan Rambut

Namun sejak tahun 1998 nama SMTK Negeri Surabaya berubah menjadi SMK Negeri 6 Surabaya yang beralokasi di jalan Margorejo, Wonocolo, Surabaya dengan. Bidang Keahlian sebagai berikut :

1. Bidang Keahlian Tata Boga (Restoran dan Patiseri)
2. Bidang Keahlian Tata Busana
3. Bidang Keahlian Kecantikan (Tata Kecantikan Rambut dan Kulit)
4. Bidang Keahlian Akomodasi Perhotelan

Berkat keuletan para pengelola, dan didorong oleh kemauan dan semangat pengabdian yang kuat, SMK Negeri 6 Surabaya yang dulunya bernama SMTK Negeri Surabaya yang pada mulanya hanya memiliki 3 jurusan, bertambah menjadi 4 jurusan yaitu sejak tahun 1998, yang sekarang berubah nama menjadi bidang keahlian.

Saat ini, bidang keahlian yang dimiliki oleh SMK Negeri 6 Surabaya bertambah lagi dengan dibukanya Bidang Keahlian Usaha Perjalanan Wisata dan Bidang Keahlian Multimedia.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. VISI

Mencetak tenaga kerja yang kompeten sesuai dengan tuntunan Dunia Usaha atau Dunia Industri di Tingkat Nasional dan Internasional seiring perkembangan jaman

b. MISI

Berdasarkan visi di atas , maka misi sekolah sebagai berikut:

1. Memberikan pembelajaran dan pelatihan secara profesional sesuai perkembangan jaman yang dilandasi iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Menyediakan Sarana, prasarana dan lingkungan pelatihan yang sesuai kebutuhan industri.
3. Meningkatkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan seiring dengan perkembangan dunia usaha dan dunia industri.
4. Mengolah Sistem Manajemen Mutu yang terupdate
5. Menjalinkan Kerjasama dengan industri Nasional dan Internasional dalam pelatihan dan penyerapan lulusan.
6. Meningkatkan pelayanan Unit Produksi Sekolah

3. Tujuan Sekolah

1. Tahun 2012 siswa mampu menggunakan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas.
2. Tahun 2012 siswa mampu membangun kebiasaan yang aktif untuk mencari informasi menggunakan teknologi informasi.
3. Tahun 2012 sekolah memiliki sarana dan prasarana penunjang PBM yang lengkap.
4. Sekolah memiliki hubungan kemitraan yang baik dengan seluruh warga sekolah, *stake holders* dan instansi serta institusi pendukung pendidikan lainnya.
5. Siswa memiliki, mengaplikasikan dan meningkatkan nilai-nilai ketuhanan serta nilai-nilai kehidupan yang bersifat universal dalam kehidupannya.

4. Program Kerja Sekolah

a. Program Unggulan

1. Menjadi Sekolah Rintisan Berstandar Internasional (RSBI)
 1. Mengembangkan Sikap dan Kompetensi Keagamaan
 2. Mengembangkan Potensi Siswa Berbasis Multiple Intelligence
 3. Mengembangkan Budaya Daerah
 4. Mengembangkan Kemampuan Bahasa dan Teknologi Informasi
 5. Meningkatkan Daya Serap di Dunia Usaha dan Dunia Industri

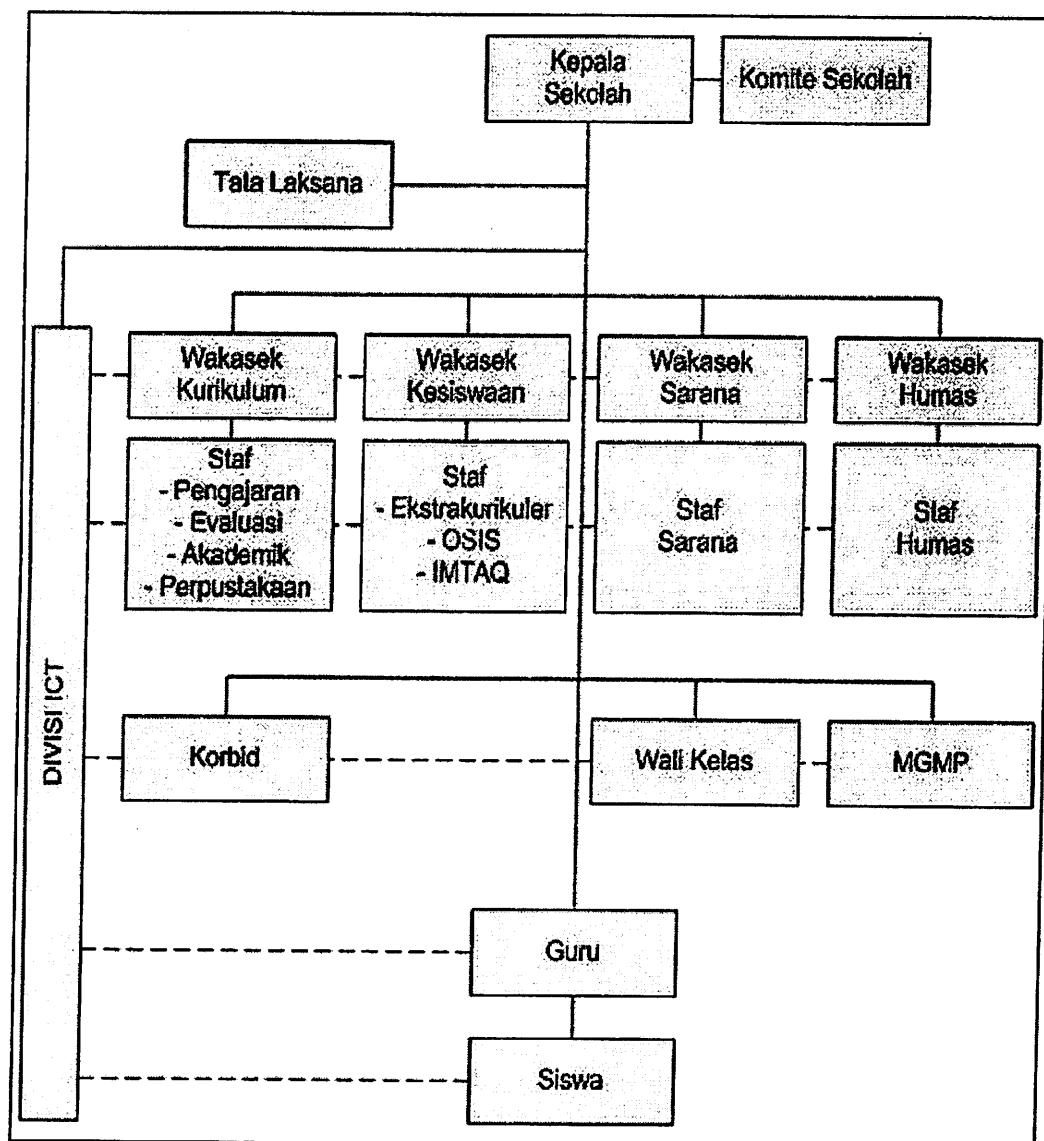
b. Program Pengembangan Sarana Prioritas

1. Membangun 5 Ruang kelas Belajar dengan konstruksi bangunan 3 tingkat
2. Membangun CCTV di lingkungan sekolah
3. Membangun Kantin Sekolah dan Salon Kecantikan
4. Pembangunan Ruang Karawitan
5. Perbaikan dan Penataan Taman Baca
6. Pengembangan Jaringan Infrastruktur LAN (Intranet dan Internet)
7. Pengembangan Sistem Akademik Sekolah (SAS)
8. Melengkapi Sarana dan Prasarana Perpustakaan dan Lab Komputer
9. Renovasi Aula
10. Renovasi Tampilan Depan Sekolah/Gerbang Sekolah
11. Renovasi Koridor

5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi pada setiap lembaga pendidikan sangat diperlukan, karena dengan adanya struktur organisasi pelaksanaan program kerja dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surabaya sebagai lembaga pendidikan memiliki struktur organisasi yang mengatur kerja lembaga pendidikan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing. Untuk lebih jelasnya struktur organisasi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surabaya, seperti dibawah ini ;

Bagan 4.1
Struktur Organisasi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surabaya⁸⁹



Keterangan :

- : GARIS KOMANDO
 - - - - - : GARIS KOORDINASI

⁸⁹ Dokumentasi SMK Negeri 6 Surabaya.

6	Busana Butik	0	117	117
7	Usaha Perjalanan Wisata	-	-	
8	Multimedia	-	-	
Jumlah				

8. Kondiksi Gedung dan Fasilitas Sekolah

Lembaga pendidikan sekolah menengah kejuruan ini, dimana siswa diarahkan agar menjadi pribadi yang memiliki tanggungjawab terhadap dirinya dan masyarakat. Guna mewujudkan hal tersebut, maka sekolah kejuruan ini diharapkan mampu melengkapi dengan sarana dan prasarana (fasilitas sekolah) yang dapat menunjang tercapainya keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana madrasah erat kaitannya dengan aktivitas belajar mengajar. Aktivitas dapat berjalan dengan lancar apabila sarana prasarana memadai dan keadaannya baik.

Keberhasilan dari pemeliharaan, pengaturan, dan pertanggungjawaban atas sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surabaya tidak terlepas antara kerja sama semua personil yang ada di sekolah kejuruan ini. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surabaya untuk mengetahui dengan lebih jelasnya adalah sebagai berikut :

inovatif.⁹⁵ Salah satu inovatif dari pengelolaan pendidikan di SMK Negeri 6 Surabaya ini adalah pembelajarannya diarahkan pada pendidikan kecakapan hidup (*life skills*). Jenis keterampilan yang diajarkan, antara lain: pengembangan unit produksi seni, (tata kecantikan rambut, tata kecantikan kulit), kerajinan (tata busana, tata boga) dan pariwisata (akomodasi perhotelan, dan usaha perjalanan wisata).

Kekurangan dari penerapan *life skills* adalah rancangan dan pelaksanaan pembelajarannya dilaksanakan secara terpisah dengan mata pelajaran dan lebih menekankan kompetensi peserta didik yang mencakup keterampilan *vokasional* saja, sedangkan keterampilan personal, sosial tidak pernah dikelola secara khusus dalam rancangan pembelajaran. Jenis keterampilan vokasioanalpun ditentukan pihak pengelola dengan memperhatikan peluang usaha atau peluang pasar/bisnis, kurangnya memperhatikan potensi peserta didik yang berbeda-beda (*heterogen*).

Untuk menciptakan pembelajaran yang selaras dengan teori dan praktek yang telah diterapkan di sekolah kejuruan. Maka, perlu diingat dalam pengembangan *life skills* peserta didik ini perlu ditekankan pada pengembangan kurikulum baik pengetahuan umum, keterampilan dan usaha-usaha produktif yang berorientasi pada *life skill education*. Untuk mewujudkan itu semua maka diperlukan pola pengembangan sistem

⁹⁵ Kemampuan untuk merubah ide menjadi barang, jasa atau proses untuk memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang yang dihadapinya.

pendidikan yang relevan salah satunya; pola pembelajaran integrasi (*integrative design*) antara sistem pendidikan kejuruan dan sistem produksi yang dipadukan secara total, harmonis dan komprehensif dengan identitas masing-masing.

Awalnya model pembelajaran pendidikan kecakapan hidup yang terintegrasi dalam mata pelajaran masih diartikan sebagai kecakapan untuk bekerja (keterampilan vokasi) dan diselenggarakan secara terpisah dengan berbagai mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum.

Mayoritas kemampuan tutor (baca: pengajar) dalam mengelola pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kecakapan hidup telah berjalan sesuai prosedur. Artinya kompetensi tutor dalam menyusun program pembelajaran pada pendidikan kejuruan ini mampu melakukan kegiatan mengidentifikasi standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), bahan kajian yang mengembangkan indikator. Hampir sebagian tutor yang dijadikan -nara sumber- telah mengembangkan kegiatan pembelajarannya yang berorientasi dengan aspek kecakapan hidup yang mencakup 4 kecakapan : yakni kecakapan personal, sosial, akademik, dan kecakapan vokasi.

Muatan Kurikulum SMK Negeri 6 Surabaya, meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasannya dan kedalamannya merupakan beban belajar peserta didik pada satuan pendidikan. Di samping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

Merujuk pada penjelasan Pasal 15 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan menengah kejuruan utamanya adalah mempersiapkan peserta didik untuk mampu bekerja pada bidang tertentu.⁹⁶

Agar dapat bekerja secara efektif dan efisien serta dapat mengembangkan keahlian dan keterampilan, peserta didik harus memiliki stamina yang tinggi, menguasai bidang keahliannya dan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, dan mampu berkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaannya, serta memiliki kemampuan mengembangkan diri, maka struktur kurikulum pendidikan kejuruan dalam hal ini (SMK Negeri 6 Surabaya) diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Di dalam penyusunan kurikulum SMK Negeri 6 Surabaya mata pelajaran dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu; *kelompok normatif, adaptif, dan produktif*.

Kelompok *normatif* adalah mata pelajaran yang dialokasikan secara tetap yang meliputi Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, dan Seni Budaya. *Kelompok adaptif* terdiri atas mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, IPA, Fisika, Kimia, IPS, Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi, dan Kewirausahaan. *Kelompok produktif* terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang dikelompokkan dalam Kompetensi Dasar Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan. Kelompok adaptif dan produktif adalah mata pelajaran yang alokasi waktunya

⁹⁶ Undang-undang Sisdiknas. 2009. Bandung : Fokus Media. H. 38.

disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian, dan dapat diselenggarakan dalam blok waktu atau alternatif lain.

a. Muatan Kurikulum

1. Kelompok Mata Pelajaran

Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas :⁹⁷

- a. kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
- b. kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- c. kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- d. kelompok mata pelajaran estetika;
- e. kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Kelompok mata pelajaran tersebut dikelompokkan melalui muatan atau kegiatan pembelajaran sebagaimana diuraikan dalam PP No. 19 Tahun 2005 pada pasal 6 ayat (1) dan pasal 7 seperti yang tergambar pada tabel di bawah ini :

⁹⁷ Undang-undang Sisdiknas. 2009. Bandung : Fokus Media. H. 66-67.

	sportivitas.	kesehatan, ilmu pengetahuan alam, dan muatan lokal yang relevan.
--	--------------	--

Sumber : Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).⁹⁹

Selanjutnya dari kelima kelompok mata pelajaran tersebut di atas, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 6 Surabaya masih menjabarkan kembali seperti hal berikut, dibawah ini.

Kelompok Mata Pelajaran di SMK Negeri 6 surabaya terdiri dari:

- Kelompok Normatif : Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Penjaskes, Seni Budaya.
- Kelompok Adaptif : Matematika, Bahasa Inggris IPA, IPS, Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI), Kewirausahaan.
- Kelompok Dasar Kejuruan : sejumlah mata pelajaran Kompetensi Dasar Kejuruan.
- Kelompok Kompetensi Kejuruan.
- Kelompok Muatan Lokal.
- Kelompok Pengembangan Diri.

⁹⁹ Direktorat tenaga kependidikan, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.

b. Muatan Lokal

Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan ciri khas dan sumber daya sekolah di Surabaya, sebagai kota Metropolis serta identik dengan jasa perdagangan dan pariwisata, khususnya potensi daerah Surabaya Selatan dan Surabaya Utara.

Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi di dalam kurikulum SMK Negeri 6 Surabaya. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing sekolah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional.

c. Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri diarahkan untuk pengembangan karakter peserta didik yang ditujukan untuk mengatasi persoalan dirinya, persoalan masyarakat di lingkungan sekitar, dan persoalan kebangsaan.

Sekolah memfasilitasi kegiatan pengembangan diri seperti berikut ini :

- a. Pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas (intrakurikuler) dengan alokasi 2 jam tatap muka, yaitu :
 - ❖ Bimbingan Konseling, mencakup hal-hal yang berkenaan dengan pribadi, masyarakat, belajar, dan karier peserta didik. Bimbingan Konseling diasuh oleh guru yang ditugaskan.
 - ❖ Pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di luar kelas (ekstrakurikuler) diasuh oleh guru pembina. Pelaksanaannya secara reguler setiap hari sabtu:
 - a. Bola Volley
 - b. Pramuka
 - c. Palang Merah Remaja (PMR)
 - d. Kelompok Belajar *English Conversation Club*
- b. Program pembiasaan mencakup kegiatan yang bersifat pembinaan karakter peserta didik yang dilakukan secara rutin, spontan, dan keteladanan. Lebih jelasnya bisa dilihat tabel dibawah ini :

Konteks internal lain dari sekolah adalah kapabilitas dan ekspektasi para guru. Kepala sekolah mencoba memahami kapabilitas para guru, dan kemudian menyesuaikan pendekatannya dengan mereka dalam proses kepemimpinannya. Kepala sekolah mengatakan:

Saya mencoba memahami para guru secara individual di sekolah ini. Apa yang diperlukan dan apa masalahnya. Sejauh pengamatan saya, sebagian besar dari mereka menginginkan perubahan. Sedikit dari mereka lebih suka status quo. Bagi saya, hal itu dapat dimengerti. Tingkat pendidikan mereka berbeda.

Saya berusaha mengembangkan profesionalitas mereka sejalan dengan usaha-usaha untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Sebagian dari mereka menyukai apa yang telah saya lakukan, dan sebagian lain tidak. Tetapi, saya yakin sebagian besar suka (apa yang telah saya lakukan).¹⁰³

Semua guru mengakui bahwa kepala sekolah memahami kebutuhan dan pengharapan mereka, tetapi mereka juga mengakui adanya sejumlah kritisisme dari sebagian kecil guru terhadap kebijakan-kebijakan kepala sekolah.

Terlepas akan pertasi peserta didik, dalam hal ini tutor yang telah mengkaji akan kemampuan dalam menyusun perencanaan program pembelajaran dengan mengintegrasikan pendidikan kecakapan hidup ke dalam mata pelajaran, tutor diarahkan untuk mengelola pelaksanaan pembelajarannya dengan pendekatan andragogi yang cenderung lebih banyak

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Siti Rochanah selaku kepala sekolah SMK Negeri 6 Surabaya tanggal 20 Juni 2012, pukul 09.10.

melibatkan pengalaman belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Bentuk evaluasi hasil belajar pendidikan kecakapan hidup dengan teknik observasi terutama untuk mengetahui perkembangan kecakapan personal dan sosial, dan menggunakan teknik penilaian portofolio (perkembangan hasil kerja) peserta didik.

Keefektifan penerapan model pendidikan kecakapan hidup dalam mencapai kompetensi ini sesuai dengan pengertian konsep kecakapan hidup itu sendiri yang menunjukkan tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu (*vocational job*), namun juga memiliki kemampuan dasar pendukung secara fungsional seperti: membaca, menulis, dan berhitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam kelompok, dan menggunakan teknologi.¹⁰⁴ Model pendidikan kecakapan hidup meningkatkan kemampuan dan keberanian peserta didik untuk menghadapi problem kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.

Proses peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan hidup ini merupakan upaya menyelenggarakan pembelajaran dengan cara yang bersifat khas, yakni menggunakan pendekatan induktif, tematik, partisipatif (*andragogis*), konstruktif dan lingkungan.

¹⁰⁴ Dikdasmen. 2002. *Efektivitas Model Pendidikan Kecakapan Hidup*. Surabaya: Dikdasmen (tanpa halaman).

Proses pembelajaran yang menerapkan model pendidikan kecakapan hidup terintegrasi dalam mata pelajaran ini bersifat induktif, maksudnya pendekatan yang membangun pengetahuan melalui kejadian fenomena empirik dengan menekankan pada belajar pengalaman langsung. Pengembangan kurikulum ini sekaligus juga sebagai upaya konstruktif, sebab termuat satu pendekatan yang sesuai dalam pembelajaran berbasis kompetensi, di mana peserta didik membangun pengetahuannya sendiri.

Model pembelajaran pendidikan kecakapan hidup yang integrasi dengan mata pelajaran ini merupakan salah satu pendekatan untuk memposisikan peran pendidikan formal, khususnya pendidikan kejuruan ini (baca: SMK Negeri 6 Surabaya) adalah melihat peran program tersebut untuk menolong individu, keluarga, dan masyarakat dalam menjawab permasalahan, salah satu masalah adalah tidak semua lulusan sekolah melanjutkan pendidikannya.

Model pembelajaran pendidikan kecakapan hidup ini lebih tepat jika menerapkan metode partisipatoris andragogis, yakni pendekatan yang membantu menumbuhkan kerjasama dalam menemukan dan menggunakan hasil-hasil temuannya yang berkaitan dengan lingkungan sosial, situasi pendidikan yang dapat merangsang pertumbuhan dan kesehatan individu maupun masyarakat.

Life skills dalam pengertian ini mengacu pada beragam kemampuan untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di

Berkaitan dengan pandangan Knowles tersebut bahwa setiap pendidikan dalam hal ini harus mampu membantu peserta didik dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif melalui kerjasama dalam pembelajaran, menemukan kebutuhan belajar, merumuskan tujuan dan materi pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan belajar, mendiagnosis kebutuhan belajar, merancang kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar dengan menggunakan metode dan teknik serta sarana belajar yang tepat, menilai kegiatan belajar dan hasil belajar serta mendiagnosis kembali kebutuhan belajar.

Pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) bertujuan agar siswa mampu dan memiliki bekal keterampilan selama diklat (baca: latihan) secara maksimal, menerapkan dan mengembangkan keterampilannya di masyarakat. Adapun jenis keterampilan yang diberikan kepada peserta didik yaitu: keahlian tata busana (pembuatan aneka busana), tata kecantikan (perawatan kulit wajah berproblem dan pemangkas), tata boga (dekorasi kue, dan membuat macam-macam cake), perhotelan (*landscape, flower arrangement*) dan lain sebagainya.

Peningkatan kemampuan siswa berwirausaha untuk jurusan boga dan busana dengan memberikan modal kepada peserta didik yang terpilih dan dilatih untuk membuat dan memasarkan hasil karya tersebut, dan dilakukan secara bergulir. Implementasi berbagai kegiatan di atas, di berikan wewenang kepada setiap bidang keahlian untuk merencanakan, melaksanakan, dan

mengawasi. Kegiatan tersebut sangat penting dilakukan, untuk menjadikan SMK pusat kegiatan terpadu dan berbagai pada pendidikan masyarakat dalam bentuk pemberian paket-paket pelatihan, baik dalam jangka pendek, seperti kursus menjahit, membuat kue, dan memangkas rambut.

Pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) sebagai kegiatan sekolah yang berbasis masyarakat sangat penting dilakukan dalam mengembangkan potensi generasi muda sebagai sumber daya manusia (SDM) yang dibutuhkan dalam pembangunan. Oleh karena itu sekolah hendaknya mengembangkan kegiatan ini secara terus menerus, dan lebih penting lagi melibatkan pihak-pihak lain dalam skala lebih besar, sehingga kegiatan kecakapan hidup (*life skills*) akan dapat mengembangkan dan memberikan bekal keterampilan kepada generasi muda yang dapat digunakan sebagai bekal memasuki lapangan pekerjaan dan dapat mengurangi angka pengangguran.

Dampak keberhasilan yang diperoleh dari pengembangan *life skills* ini kemudian diterapkan dalam kehidupan peserta didik guna untuk sosial-interaksi dengan masyarakat. Terlebih hal/tindakan yang diperbuat adalah bentuk positif bagi dirinya sendiri. Hal tersebut sejalan dengan Mohammad Takdir Ilahi¹⁰⁶ yang menyebutkan keberhasilan pengembangan *life skills* antara lain :

¹⁰⁶ Mohammad Takdir Ilahi. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocasional Skill*. Jogjakarta: Diva Press. H. 184.

1. Kemampuan memecahkan masalah; kemampuan tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik mampu berfikir solutif dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi. Hal ini juga berkaitan dengan kecakapan mereka dalam mengupayakan kemudahan-kemudahan yang membuat segala kesulitan yang dihadapi saat pembelajaran.
2. Kemampuan bersikap mandiri; kemampuan ini sebenarnya dapat diartikan sebagai kemampuan dalam melakukan sesuatu tanpa campur tangan orang lain. Sikap mandiri dalam kehidupan begitu penting untuk diimplementasikan, apalagi bagi peserta didik. Secara sadar, mereka dituntut untuk bersikap dewasa dan tidak selalu berpangku tangan mengharapkan bantuan orang lain.
3. Kemampuan berfikir kreatif; kemampuan untuk berfikir kreatif sebenarnya tidak lepas dari potensi yang mereka kembangkan. Dengan potensi itu, mereka dapat menggunakan pikiran secara kreatif untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan nyata, terutama untuk kehidupan masa depan. Mereka yang mampu berfikir kreatif mempunyai keyakinan untuk mendayagunakan potensi diri.
4. Kemampuan membangun mental wiraswasta; pada dasarnya, setiap target yang akan dicapai dalam pengembangan *life skill* harus benar-benar mencapai tujuan yang diharapkan, terutama dalam hal peningkatan mental peserta didik yang akan digiring menjadi manusia wiraswasta. Dengan demikian, wiraswasta mempunyai pengertian sebagai kemampuan untuk

memenuhi kebutuhan sendiri dengan bekal usaha dan kematangan keterampilan yang dimiliki. Manusia yang bermental wiraswasta mempunyai kemauan keras untuk menciptakan tujuan dan kebutuhan hidupnya.¹⁰⁷

5. Kemampuan menumbuhkan sikap tanggung jawab dan loyalitas; tumbuhnya sikap tanggung jawab dan loyalitas sebenarnya tidak lepas dari motivasi untuk melaksanakan setiap tugas yang diemban. Dengan motivasi tersebut, mereka bergerak untuk menggunakan segala kemampuan yang ada dalam pribadinya.

2. Peran Unit Produksi Seni, Kerajinan Dan Pariwisata di SMK Negeri 6 Surabaya

Terkait dengan keberadaan peran Unit Produksi Seni, Kerajinan dan Pariwisata, dan kegiatan yang ada didalamnya merupakan suatu kesatuan dalam sistem pendidikan di SMK Negeri 6 Surabaya. Selain bertujuan untuk mendapatkan nilai tambah atau keuntungan bagi sekolah dan siswa, Unit Produksi juga bertujuan untuk menciptakan tenaga kerja yang dapat mendekati kepada kebutuhan lapangan kerja tertentu. Untuk menghadapi tingginya persaingan kerja, diperlukan kemampuan kewirausahaan yang handal dan profesional sebagai proses pembelajaran secara terus menerus. Diupayakan dengan adanya tenaga ahli yang berkualitas dan siap pakai oleh

¹⁰⁷ Sumanto, Wasti. 1999. *Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta : Bumi Aksara. 42-43.

Setiap pemasukan (finansial) yang dihasilkan Unit Produksi, dikelola dengan baik dengan harapan *income* dari pelaksanaan Unit Produksi tersebut berguna untuk kesejahteraan warga sekolah. Dengan mengedepankan minat bakat/potensi para peserta didik (baca: siswa) dalam pengalaman event pertunjukan SMK se-Surabaya atau pameran yang di selenggarakan oleh instansi pemerintah (Prop. Jatim, Kota Surabaya, Dharma Wanita dan LKS Nasional) merupakan ajang pengembangan dari peserta didik yang mengarah pada kecakapan hidup (*life skills*).

Peran Unit Produksi seni, kerajinan dan pariwisata dalam Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) pada jalur pendidikan kejuruan dapat tercapai melalui :

1. Ketersediaan dana operasional yang cukup besar bagi pendidikan kejuruan.
2. Sarana dan prasarana yang lengkap (bahan dan alat praktikum, laboratorium yang memadai).
3. Ketersediaan tenaga pendidik yang kompeten dan profesional, sudah melakukan uji kompetensi dan uji profesi.
4. Melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi yang berorientasi pada dunia usaha dan industri (DUDI).
5. Melakukan kerja sama dengan dunia usaha dan industri (DUDI) dalam bentuk praktek kerja lapangan (PKL), magang, untuk peserta didik dan pendidik.

6. Melakukan komunikasi aktif antara pendidikan kejuruan dengan dunia dunia usaha dan industri (DUDI) untuk mengembangkan kurikulum, menentukan visi, misi dan kompetensi yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan.
7. Membekali peserta didik dengan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, budi pekerti luhur, kepribadian yang kuat, kemandirian, keinginan untuk maju, ketangguhan, kecerdasan, kreativitas, keterampilan, disiplin yang tinggi, produktivitas yang tinggi, sehat jasmani dan rohani.

Sistem perencanaan yang dilaksanakan oleh Unit Produksi yang telah diuraikan diatas menggambarkan sebagai struktur organisasi. Organisasi tanpa manusia seperti kendaraan tanpa pengemudi, artinya organisasi tidak akan berjalan atau bahkan mati tanpa didukung oleh manusia sebagai elemen pokok dalam organisasi.

Hidupnya organisasi, tumbuh dan berkembangnya akan sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia yang mengelolanya; untuk itu organisasi dalam hal ini Unit Produksi seni, kerajinan dan pariwisata perlu membuat prosedur yang tepat untuk menjaring sumber daya manusia yang handal (peserta didik). Adapun gambaran umumnya dari pelaksanaan unit produksi seni, kerajinan dan pariwisata :

- a. Prosedur penarikan dan seleksi. Penarikan adalah proses yang berhubungan dengan pencarian sejumlah karyawan potensial yang akan diseleksi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan organisasi, sedangkan

seleksi adalah pemilihan karyawan yang dianggap paling baik untuk melaksanakan tugas tertentu. Mencakup penilaian dan pemilihan di antara calon-calon karyawan yang ada. Kegiatan Unit Produksi diikuti oleh siswa-siswa yang memang ingin mengikutinya kemudian diawasi oleh guru sebagai penanggung jawab, sehingga prosedur penarikan dan seleksi yang dilaksanakan Unit Produksi lebih sederhana tetapi dengan mengikuti kaedah-kaedah yang telah disepakati bersama, sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa prosedur penarikan dan seleksi di Unit Produksi sudah baik.

- b. Kegiatan pengembangan dan latihan pada dasarnya berorientasi pada perkembangan organisasi dalam menjawab tantangan dan tuntutan baik dari dunia usaha ataupun masyarakat sebagai pengguna jasa. Setiap organisasi dalam hal ini Unit Produksi harus menerima kenyataan bahwa eksistensinya dimasa depan tergantung pada sumber daya manusia (SDM). Tanpa memiliki SDM yang kompetitif maka kinerja Unit Produksi akan mengalami kemunduran. Hal inilah yang menyebabkan mengapa diperlukan pembinaan dan latihan bagi SDM sangat diperlukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan dan latihan yang dilaksanakan di Unit Produksi sudah berjalan dengan cukup baik.
- c. Sistem balas jasa, mengarah pada pembayaran finansial sebagai balas jasa untuk pekerjaan yang dilaksanakan dan sebagai motivator untuk pelaksanaan kegiatan di waktu yang akan datang. Dikarena kegiatan Unit

Produksi bersifat pelatihan baik untuk guru maupun siswa yang terlibat sehingga sistem balas jasa yang berjalan saat ini sudah cukup baik.

- d. Pemeliharaan keamanan dan kesehatan, ditunjukkan untuk menciptakan kondisi kerja yang lebih sehat dan lebih aman seperti pengaturan tempat kerja yang sehat dan aman, pelaksanaan kegiatan-kegiatan pencegahan, ataupun penyediaan alat-alat produksi sudah melaksanakan pemeliharaan keamanan dan kesehatan dengan baik.¹¹³

- a. Unit Produksi Sekolah

Dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan program studi yang dipilih, maka selain siswa diberikan pelajaran praktik di laboratorium (bengkel) kepada mereka juga diberikan kesempatan untuk membuat produksi barang ataupun jasa di bawah bimbingan para guru. Produksi tersebut dipasarkan kepada masyarakat umum, tetapi modal usaha disediakan oleh pihak sekolah.

Oleh karena itu di SMK Negeri 6 Surabaya dikembangkan unit-unit produksi sesuai dengan program studi yang ada. Beberapa manfaat yang dapat dirasakan oleh siswa, antara lain: (1) meningkatkan kemampuan dan keterampilan sesuai bidangnya; (2) belajar manajemen usaha yang sebenarnya; (3) menumbuhkan sikap mental wirausaha; dan (4) memahami kebutuhan pasar akan produksi barang dan jasa.

¹¹³ Martubi, dkk. 1998. *Laporan Penelitian Model-model penyelenggaraan Unit Produksi di Sekolah Menengah Kejuruan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Unit produksi yang dikembangkan oleh SMK Negeri 6 Surabaya, meliputi:

1. Unit produksi boga, yang memproduksi berbagai produk makanan untuk dikonsumsi masyarakat. Selain produksi secara rutin, unit ini juga menerima pesanan untuk keperluan rapat, pesta dan sebagainya. Di unit produksi ini didukung oleh fasilitas antara lain ruang pengelolaan makanan, ruang pengelolaan kue/roti, ruang dekorasi kue.
2. Unit produksi kecantikan, yang memproduksi jasa layanan kecantikan kepada masyarakat. Unit produksi ini selain melayani masyarakat yang datang ke sanggar juga melayani pesanan untuk keperluan acara pernikahan, ulang tahun, dan sebagainya. Unit produksi ini didukung dengan fasilitas ruang perawatan kulit dan rias wajah, ruang perawatan dan penataan rambut, ruang pengelolaan usaha (salon).
3. Biro jasa pariwisata, yang menyediakan jasa layanan pariwisata bagi masyarakat mulai dari transportasi, pemesanan tiket, sampai dengan akomodasi.
4. Unit produksi hotel. Unit produksi ini memproduksi jasa penginapan dan laundry. Fasilitas yang mendukung adalah ruang lobby hotel, ruang house keeping, dan ruang laundry.
5. Unit produksi busana, yang memproduksi konveksi bagi masyarakat. Berbagai produk pakaian jadi banyak dihasilkan oleh unit ini dan biasanya dipasarkan melalui toko-toko swalayan di Mall (Royal). Unit produksi ini

- d. Keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bersama Menteri Koperasi No. 5151/M/KPTS/III/841 tanggal 22 maret 1984 tentang pola dasar pembinaan koperasi.
 - e. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 0490/U/1992 tanggal 30 desember 1992 bab XIII pasal 29 “Setiap SMK mengusahakan penyelenggaraan unit produksi”.
 - f. Kegiatan unit produksi di SMK berpedoman pada kurikulum dan tidak dibenarkan mengurangi sasaran pencapaian kurikulum.
 - g. Lampiran 1 keputusan Mentri Pendidikan Dan Kebudayaan No 080/U/1993 tentang pemanfaatan unit produksi yang beroperasi secara profesional sebagai wahana keahlian kejuruan.
- c. Prinsip-Prinsip Unit Produksi

Prinsip-prinsi Unit Produksi yang harus diperhatikan pada pelaksanaan unit produksi sebagai berikut:

- a. Unit produksi merupakan satu alternatif yang diharapkan dapat meningkatkan mutu lulusan SMK sehingga kegiatan unit produksi diupayakan tetap berkaitan dengan kurikulum.
- b. Penyelenggaraan unit produksi dimaksudkan untuk mendapatkan keahlian profesional yang hanya dapat diperoleh melalui mengerjakan pekerjaan.
- c. Unit produksi merupakan salah satu upaya dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki SMK agar dapat memberikan nilai tambah yang dapat

- b. Penanggung jawab tertinggi unit produksi adalah kepala sekolah bersangkutan.
- c. Kepala sekolah bertanggung jawab kepada kepala bidang pendidikan menengah kejuruan wilayah tentang operasionalisasi unit produksi.
- d. Unit produksi disekolah dijalankan oleh kepala sekolah dibantu oleh pengurus unit produksi yang dipilih atau ditunjuk, dan pengurus unit produksi dipimpin oleh seorang manajer unit produksi.
- e. Unit produksi bekerjasama dengan koperasi sekolah dalam operasionalisasinya.
- f. Badan penasehat unit produksi memberi saran kebijakan kepada manajer unit produksi untuk dibuat masukan dalam operasionalisasi unit produksi.
- g. Unit produksi dipertanggung jawabkan oleh manajer unit produksi dalam bentuk laporan kepada kepala sekolah dan kepala sekolah memberikannya kepada kepala bidang pendidikan menengah kejuruan minimal satu tahun sekali.
- h. Semua kegiatan unit produksi harus memperhatikan peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah.
- i. Sekolah dalam mengoprasikan unit produksi dapat bekerja sama dengan pihak luar seperti lembaga pemerintah, dunia usaha industri dan masyarakat luas.
- j. Pengawasan unit produksi dilaksanakan oleh kepala sekolah atau badan pengawas yang ditunjuk. Kepala Sekolah Kasubag guru Koperasi Unit

Faktor-faktor penghambat berjalannya Unit Produksi Seni, Kerajinan dan Pariwisata, diantaranya sebagai berikut:

1. Pro dan kontranya antara guru praktek dan guru teori, menghambat peserta didik dalam proses latihan/praktek karena terkadang proses latihan/praktek dilakukan saat jam pelajaran.
2. Baik karyawan maupun para guru sebagian besar belum memiliki kemampuan “berusaha” yang mengarah “*profit oriented*”.
3. Lokasi yang ada berada di daerah perumahan *elit* Margorejo, Wonocolo cenderung jauh dari hiruk-pikuk keramaian orang dan lalu lintas kota sehingga tidak semua orang tau letak SMK Negeri 6 Surabaya khususnya untuk Unit Produksi Seni, Kerajinan dan keterampilan.

Melihat adanya berbagai hambatan yang ada tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan Unit Produksi Seni, Kerajinan dan Pariwisata di SMK Negeri 6 Surabaya masih mengandalkan sumber daya manusia murni yang dimiliki sekolah, belum memiliki kemampuan/akses untuk mengelola dan bahkan memiliki sumber daya yang memadai. Idealnya, Unit Produksi sebagai suatu sistem usah/perusahaan di sekolah harusnya memiliki sumber daya tersendiri, terpisah dengan sumber daya untuk kepentingan PBM.

C. Analisis Data

Data yang telah disajikan oleh penulis yang berkaitan dengan pengembangan *life skills* peserta didik, peran unit produksi, dan kendala yang terdapat dalam pengembangan *life skills* peserta didik melalui unit produksi pada kemudian akan dilakukan analisis. Adapun analisis dari rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan *Life Skill* Peserta Didik melalui Unit Produksi Seni, Kerajinan Dan Pariwisata di SMK Negeri 6 Surabaya

Pengembangan *life skill* peserta didik yang diterapkan di SMK Negeri 6 Surabaya dari berbagai sumber adalah dimulai dari perencanaan kurikulum, silabus, rencana praktek pembelajaran yang telah diatur sedemikian rupa oleh setiap dewan guru guna menghasilkan/mencapai target yang telah disepakati bersama (warga sekolah).

Model pembelajaran praktek kerja langsung yang diterapkan di SMK Negeri 6 Surabaya sangat penting dan bermanfaat bagi peserta didik, karena model pembelajaran praktek kerja langsung sangat mendukung dan membantu sekali dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena jika peserta didik (baca: siswa) belajar dalam situasi dan kondisi yang menyenangkan (belajar sambil praktek) maka rasa percaya diri siswa akan meningkat dan mereka dapat bebas berekspresi dalam praktek pembelajaran yang dituntut untuk menguasai bidang keahlian yang telah sesuai dengan minat dan bakatnya (*passion*) tanpa adanya faktor eksternal.

Selain itu juga peserta didik (baca: siswa) akan mempunyai kemampuan dasar untuk menjadi pembelajar yang mampu mengatur diri, memecahkan masalah, dan dapat meningkatkan pengembangan pribadi serta dapat bersosialisasi dengan masyarakat dengan baik tanpa ada rasa minder sedikitpun karena sejatinya peserta didik (baca: siswa) telah dilatih dengan mempraktekkan langsung bidang keahlian, baik dalam hal lokakarya hasil inovasi peserta didik sendiri. Dengan suasana dan nuansa yang gembira, senang dan mengasyikkan. Yang akan membuat peserta didik (siswa) siap belajar dengan mudah karena dapat membantu siswa dalam memahami kesulitan-kesulitan yang biasanya terjadi dalam praktek dan hal semacam ini bisa langsung ditangani oleh arahan tutor (baca: guru), serta dapat mengubah perilaku yang senantiasa berpangku tangan (sikap negatif) menjadi positif, memproduksi hasil karya yang bermanfaat bagi diri maupun masyarakat umumnya.

Sekolah kejuruan ini memberikan pembinaan *leadership* pada diri peserta didik (siswa) dengan tujuan agar siswa bisa mampu menjadi pemimpin dengan mempunyai rasa tanggung jawab dan kepedulian pada anggotanya, yaitu antara lain dengan memberikan kesempatan siswa untuk memimpin teman sebayanya secara bergilir baik kegiatan kerja kelompok ataupun *team*, adapun dalam kelompok-kelompok kecil (berdiskusi) di dalam kelas ketika pelajaran, dan disitulah peran ketua Kelompok untuk memilih anggota ataupun memberikan instruktur kepada anggotanya yang merasa mampu

untuk mempersentasikan kedepan hasil karya ataupun idea kreatifnya yang disinyalir dengan pengembangan seperti ini peserta didik lebih interaktif dalam proses pembelajaran. Selain itu siswa kreatif dibiasakan bersikap disiplin agar kemudian teman sebayanya atau teman sejawatnya mampu meniru perilaku positif tersebut. Sebelum materi pelajaran dimulai peserta didik dibiasakan untuk *me—review* pembelajaran yang lalu. Yang paling menarik adalah setiap komando dengan menggunakan bahasa Inggris, dan dalam keseharian siswa dibiasakan memakai bahasa Inggris meski hanya sekali dua kali. Dalam proses pembelajarannya pun peserta didik di biasakan untuk berani mengungkapkan ide mereka, percaya diri dan ekspresif.

Dalam pengembangan *life skill*, Guru (baca: tutor) senantiasa menanamkan rasa kepedulian pada peserta didik, seperti yang tercermin pada diri peserta didik yang mempunyai rasa kepedulian yang besar pada kaum kurang mampu (empati) dan tentunya hal semacam ini tidak terlepas dari karakter awal yaitu kecakapan personal. Para peserta didik di sekolah kejuruan ini selalu ditanamkan sikap peduli pada orang yang kurang mampu, yakni dengan memberikan pelatihan kewirausahaan agar nantinya mereka bisa memberdayakan kemampuannya ataupun mampu untuk *survive* dalam hiruk pikuk di masyarakat kelak. Hal ini dapat mendidik peserta didik menjadi anak yang mempunyai rasa peduli serta memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Kecakapan hidup (*life skill*) yang terus-menerus dikembangkan di sekolah kejuruan ini dan terus mencari solusi yang baik untuk perkembangan

peserta didik senantiasa terus dioptimalkan. Kecakapan hidup (*life skill*) menjadi modal awal bagi peserta didik untuk mampu menyesuaikan dengan keberagaman yang ada di masyarakat, terlebih dengan kemampuan yang telah diperoleh selama pembelajaran dan praktek langsung akan bidang keahliannya. *Life skills* dalam pengertian ini mengacu pada beragam kemampuan untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. *Life skills* merupakan kemampuan yang diperlukan hingga sepanjang hayat, kepemilikan kemampuan berfikir yang kompleks, komunikasi secara efektif, membangun kerjasama, melakukan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.

Pengembangan *life skill* yang direncanakan secara matang akan membantu peserta didik untuk menuju kesuksesan dan kebahagiaan dengan bekal pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, pengembangan *life skill* pada masa-masa berikutnya harus direncanakan secara matang. Melalui pendekatan ini, diharapkan mereka mampu mempersiapkan tenaga terampil yang siap pakai dalam kehidupan masyarakat serta kemudian memperoleh karier yang sesuai dengan keterampilan yang telah dipelajari sewaktu di sekolah kejuruan ini (baca: SMK Negeri 6 Surabaya).

pembelajaran, peserta didik di sini dituntut untuk mendayagunakan gagasan dalam setiap proses pembelajaran.

- ❖ Kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah, sebenarnya tidak lepas dari langkah-langkah yang dilakukan sebelum memulai pemecahan masalah tersebut. John dan Margaret menyatakan bahwa ada beberapa langkah dalam memecahkan masalah, yaitu :
 - Menyadari adanya masalah; hal ini mencakup pemahaman terhadap kualitas dan kinerja peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran.
 - Memahami hakikat masalah dengan jelas; ketegasan dan kejelasan rumusan masalah merupakan syarat untuk memecahkan masalah secara efisien.
 - Pengajuan hipotesis adalah mengenal jawaban suatu masalah dan umpan balik (*feed back*). Walaupun masalah tersebut belum jelas jawabannya, namun kita dapat menduga alternatif jawabannya.
- ❖ Kemampuan bersikap mandiri; pada dasarnya, sikap mandiri akan membawa peserta didik pada sebuah kesuksesan selama menempuh jenjang pendidikan. mereka dilatih dan dibina secara mental dan fisik agar menjadi pribadi yang siap *berdikari* (berdiri di atas kaki sendiri) pada masa depan tentunya dan diimbangi dengan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diandalkan untuk membuktikan bahwa mereka memiliki potensi.

- ❖ Kemampuan berpikir kreatif ; seseorang yang kreatif selalu ingin tahu, mencoba, berpetualang, suka bermain-main, dan indukif.¹¹⁴ Ia mempunyai keinginan untuk mengembangkan sikap kreatifnya, sehingga dituntut untuk berpikir kreatif secara praktis dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Usaha pengembangan *life skills* peserta didik ini, kemudian menjadi indikator akan ketercapaian tingkat dalam pembelajaran yang telah diselenggarakan di sekolah. Hasil ketercapaian dari pengembangan *life skills* adalah usaha bersama yang dalam hal ini dewan guru bersama murid terus saling meningkatkan kegiatan belajar guna mencapai pembelajaran mental *vocasional skill*.

2. Peran Unit Produksi Seni, Kerajinan Dan Pariwisata di SMK Negeri 6 Surabaya

Unit produksi yang telah ada di sekolah (baca: SMK Negeri 6 Surabaya) mengindikasikan bahwa peningkatan mutu bagi peserta didik untuk ke depannya mulai terus diperhatikan. Unit produksi merupakan sarana pembelajaran, berwirausaha bagi peserta didik dan guru serta memberi dukungan operasioanal sekolah. Untuk manajemen sekolah unit produksi merupakan salah satu optimalisasi pemanfaatan sumber daya sekolah.

¹¹⁴ Bobbi de Porter dan Mike Hermacki, 2005. *Quantum Learning; Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa. H. 192.

pendidikan tidak harus dibebankan semuanya kepada peserta didik, jika SMK ingin mewujudkan biaya yang rasioanal maka sekolah harus berusaha mandiri mencari tambahan dana dari sumber-sumber lain. Hal ini dapat dilakukan kepala sekolah bekerjasama dengan komite sekolah untuk mencari peluang sumber dana misalnya: membuka unit produksi sekolah berbentuk pelayanan jasa/barang, membuat kelas wirausaha, dan lain sebagainya.

Jadi kesimpulan yang bisa diuraikan adalah begitu besarnya peranan kepala sekolah dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya kegiatan sekolah sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepala sekolah itu sendiri. Oleh karena itu di SMK Negeri 6 Surabaya telah dikembangkan berbagai macam-macam unit produksi sesuai dengan program studi yang ada. Beberapa manfaat yang dapat dirasakan oleh siswa, antara lain: (1) meningkatkan kemampuan dan keterampilan sesuai bidangnya; (2) belajar manajemen usaha yang sebenarnya; (3) menumbuhkan sikap mental wirausaha; dan (4) memahami kebutuhan pasar akan produksi barang dan jasa.

Salah satu indikasi sekolah menengah kejuruan negeri 6 Surabaya ini menggunakan unit produksi seni, kerajinan dan pariwisata dalam pengembangan *life skills* peserta didiknya adalah kesesuaian potensi dengan sosio-kultur budaya yang ada di Kota Surabaya yang disinyalir penyerapan tenaga kerja dalam bidang seni, kerajinan dan pariwisata banyak permintaan dalam sektor ini.

Sosio-kultur Kota Surabaya yang banyak bergerak dalam bidang jasa juga memberi ruang bagi lulusan sekolah menengah kejuruan untuk mengeksplor kapasitas diri dalam bidang/keahlian yang telah dipelajari dan mampu diaktualisasikan dalam dunia usaha/industri.

Unit produksi yang dikembangkan oleh SMK Negeri 6 Surabaya, meliputi:

1. Unit produksi boga, yang memproduksi berbagai produk makanan untuk dikonsumsi masyarakat. Selain produksi secara rutin, unit ini juga menerima pesanan untuk keperluan rapat, pesta dan sebagainya. Di unit produksi ini didukung oleh fasilitas antara lain ruang pengelolaan makanan, ruang pengelolaan kue/roti, ruang dekorasi kue.
2. Unit produksi kecantikan, yang memproduksi jasa layanan kecantikan kepada masyarakat. Unit produksi ini selain melayani masyarakat yang datang ke sanggar juga melayani pesanan untuk keperluan acara pernikahan, ulang tahun, dan sebagainya. Unit produksi ini didukung dengan fasilitas ruang perawatan kulit dan rias wajah, ruang perawatan dan penataan rambut, ruang pengelolaan usaha (salon).
3. Biro jasa pariwisata, yang menyediakan jasa layanan pariwisata bagi masyarakat mulai dari transportasi, pemesanan tiket, sampai dengan akomodasi.

4. Biro jasa pariwisata, yang menyediakan jasa layanan pariwisata bagi masyarakat mulai dari transportasi, pemesanan tiket, sampai dengan akomodasi.
5. Unit produksi hotel. Unit produksi ini memproduksi jasa penginapan dan laundry. Fasilitas yang mendukung adalah ruang lobby hotel, ruang house keeping, dan ruang laundry.
6. Unit produksi busana, yang memproduksi konveksi bagi masyarakat. Berbagai produk pakaian jadi banyak dihasilkan oleh unit ini dan biasanya dipasarkan melalui toko-toko swalayan di Mall (Royal). Unit produksi ini juga menerima pesanan untuk kepentingan seragam sekolah dan lain sebagainya. Beberapa fasilitas yang mendukung antara lain ruang desain, ruang menjahit, ruang pemotong kain yang dilengkapi dengan mesin-mesin industri.

Peran unit produksi dalam pengembangan *life skills* yang dikelola secara efektif akan menjadi ajang pelatihan, pengembangan, dan pembinaan keterampilan baik bagi peserta didik maupun bagi guru. Selain itu unit produksi akan dapat meningkatkan kesejahteraan seluruh personil sekolah, pengadaan dan pemeliharaan fasilitas, dan dapat dijadikan sebagai ajang penempahan siswa agar terampil dan memiliki jiwa wirausaha yang sangat dibutuhkan dalam lapangan kerja. Untuk itu, kepala sekolah perlu melakukan usaha-usaha guna meningkatkan komitmen atau motivasi guru dalam

kewirausahaan, dan perlunya pengembangan mekanisme pengelolaan unit produksi sesuai dengan bidang keahlian yang ada di sekolah.

3. Kendala Pengembangan *Life Skill* Peserta Didik melalui Unit Produksi Seni, Kerajinan Dan Pariwisata di SMK Negeri 6 Surabaya

Beberapa kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam pengembangan *life skill* peserta didik melalui unit produksi seni, kerajinan dan pariwisata diantaranya keterbatasan jumlah alat produksi, rumah produksi, pemasaran yang dalam hal ini bergerak dalam sektor seni, kerajinan dan pariwisata di Surabaya. Sebagaimana diketahui bersama bahwa sekolah kejuruan yang ada di Surabaya masih terbatas dalam hal unit produksinya. Sehingga jumlah usaha/industri khususnya unit produksi sangat terbatas, hal ini menyebabkan banyak sekolah mengalami kendala dalam pengembangan *life skill* penyediaan alat-alat produksi bagi sekolahnya.

Keterbatasan penyediaan jumlah alat-alat produksi bagi sekolah kejuruan menjadikan kerjasama dengan sebuah industri juga mengalami kesulitan, dan meskipun ada mungkin hanya sebatas memperoleh surat pengakuan dalam bentuk MoU yang disepakati bersama dan tidak memberikan manfaat bagi kedua belah pihak yang bekerjasama. Kerjasama yang diselenggarakan oleh SMK dengan dunia kerja selama ini hanya sebatas pemberian tempat untuk pelaksanaan PKL dan magang dalam kerangka program sistem ganda, sebagian besar belum menyentuh esensi dari kerjasama dalam rangka mengembangkan potensi kedua belah pihak dalam

memanfaatkan sumber daya dan potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan bersama.

Oleh karenanya pengembangan *life skill* di sekolah kejuruan khususnya senantiasa terus dioptimalkan. Pengembangan *life skill* dalam hal ini melalui unit produksi lebih banyak bergerak di sektor sekolah itu sendiri tanpa ada kerjasama yang lebih *intens* dari pihak industri. Hal inipun hanya sebatas untuk memenuhi kewajiban dalam mendukung dunia pendidikan dan SMK dalam memperoleh dan memiliki unit produksi, namun sejauh itu pihak sekolah tidak memiliki ikatan yang pasti terhadap pihak usaha/industri di luar sekolah, sehingga dari aspek hukum tidak menimbulkan resiko apapun apabila sekolah tidak menerapkan unit produksi guna untuk keberlangsungan ataupun untuk peningkatan keterampilan bagi peserta didik.

Disamping itu beberapa permasalahan yang ada diantaranya adalah masih ada sebagian industri yang menganggap kerjasama antara SMK dengan industri merupakan beban, karena obyek dari kerjasama sebatas penempatan PKL/PSG bagi siswa kelas 2 dan 3, sementara sebagian siswa kurang mendapat pembekalan baik teori dan praktek dengan sistem kerja yang sesuai dengan lingkungan industri, sehingga banyak yang tidak dapat langsung terjun pada bagian produksi dan jasa, hanya sebagai pembantu, yang tidak produktif sama sekali.

Dalam hubungan seperti ini pihak SMK Negeri 6 Surabaya tidak dapat mengharapkan terlalu banyak dari kerjasama yang ada, demikian pula

pihak industri pasangan tidak dapat mengharapkan sesuatu yang lebih yang bersifat *profit oriented* terhadap pihak SMK dalam kerjasama ini. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya aturan yang jelas yang mengikat dan memaksa kedua belah pihak untuk melakukan kerjasama dalam bentuk yang lebih formal, karena masing-masing pihak memiliki perbedaan orientasi dan kepentingan. Disamping itu kepercayaan pihak industri terhadap kualitas dan kompetensi siswa yang diharapkan oleh pihak industri masih belum sepenuhnya.

Namun dalam pelaksanaan kerjasama antara SMK negeri 6 Surabaya dan industri/usaha pasangan ada bentuk kerjasama formal yang cukup baik antara pihak SMK Negeri 6 Surabaya dengan *home industri*, dimana *home industri* mensupport penuh pelaksanaan kelas khusus yang terdapat di SMK, sementara pihak SMK melaksanakan keinginan pihak *home industri* dalam mendidik calon tenaga yang handal dengan harapan setelah lulus dari SMK Negeri 6 Surabaya diharapkan dapat memenuhi kebutuhan *home industri* yang semakin besar seiring pertumbuhan perusahaan.